

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit harus memberikan penjaminan mutu dan efektifitas yang diberikan oleh kinerja dari karyawan karena tuntutan kualitas dari masyarakat luas yang kebutuhannya semakin kompleks. Kinerja yang diberikan oleh karyawan tidak selalu memberikan pelayanan yang baik sehingga rumah sakit dituntut untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan pasien tetapi juga memenuhi kebutuhan karyawan agar selalu meningkatkan pelayanan di rumah sakit. Pelayanan yang berkualitas berkaitan erat dengan mutu rumah sakit karena dengan pelayanan yang berkualitas akan meningkatkan mutu dirumah sakit, khususnya pada upaya perlindungan bagi tenaga kerja di rumah sakit, aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan kebijakan pokok yang perlu dikembangkan penerapannya guna perbaikan kesejahteraan tenaga kerja secara menyeluruh (Sucipto & Dani, 2014).

Selain itu keselamatan pasien juga merupakan tanggung jawab semua pihak yang berkaitan dengan pemberi pelayanan kesehatan untuk memastikan tidak ada tindakan yang membahayakan bagi pasien. Mengingat pentingnya masalah keselamatan pasien yang harus ditangani segera di rumah sakit di Indonesia maka diperlukan regulasi tentang keselamatan pasien. Diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 1691 pada tahun 2011 tentang keselamatan pasien di rumah sakit, mendorong upaya pelayanan kesehatan yang aman bagi pasien. Ada 6 (enam) Sasaran Keselamatan Pasien (*patient safety*)

yaitu; ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan kewaspadaan terhadap *high alert drugs*, kepastian tepat prosedur, tepat lokasi dan tepat pasien operasi, mengurangi resiko infeksi dan mengurangi resiko pasien jatuh. Enam sasaran keselamatan pasien merupakan panduan untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit salah satunya adalah pengurangan risiko infeksi nosokomial, dengan memperhatikan *universal precaution* salah satunya menggunakan Alat pelindung Diri (APD) sesuai dengan Standart Operasional Prosedur (SOP).

Tenaga kesehatan khususnya perawat mempunyai risiko tinggi untuk terinfeksi penyakit akibat kecelakaan kerja yang dapat mengancam keselamatannya dalam bekerja. Perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit dan salah satu profesi yang sering terkena penyakit akibat kerja karena perawat tenaga kesehatan yang 24 jam berada di samping dan bersentuhan dengan pasien (Sudarmo, 2016). Kontaminasi penyakit dapat beresiko terjadi pada seorang perawat atau petugas kesehatan lain apabila selama melakukan interaksi dengan pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan (*universal precaution*) salah satunya dengan cara menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, kacamata dll (Riyanto, 2011). Penggunaan APD (alat pelindung diri) merupakan pengendalian risiko terakhir untuk melindungi tenaga kerja dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja. Menerapkan kepatuhan menggunakan APD penting dilakukan sebagai tanggung jawab rumah sakit untuk melindungi tenaga kerja dari bahaya keselamatan kerja dan kesehatan.

Hasil penelitian Regina, dkk (2010) di *Prince of Wales Hospital, Hongkong*, tentang *Universal Precautions* didapatkan hasil bahwa (85,9%) tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (masker dan *handscoon*) menunjukkan baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Riyanto (2016) dengan judul Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Sari Asih Serang Propinsi Banten, juga di dapatkan hasil bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker dalam kategori tidak patuh yaitu sebesar 69, 7%. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Hayulita dan Frenky Paija (2014) dengan judul Hubungan Motivasi Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Perawat Pelaksana Di RSI Ibnu Sina Bukit Tinggi, bahwa di dapatkan hasil 46, 7% perawat yang memiliki motivasi rendah dalam penggunaan alat pelindung diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Ruang Observasi Intensive (ROI IGD ) RSUD dr. Soetomo Surabaya bahwa ditemukan masih banyaknya perawat yang kurang perhatian dan kesadaran/kepatuhan dalam menggunakan APD sehingga perawat memiliki potensi untuk terpapar penyakit dan juga terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan data pada tahun 2018 selama bulan Januari – Juni kejadian NSI (*Nedle Stick Injury*) banyak terjadi di IGD Lt 1 sebanyak 6 kejadian (33 %) dari 18 kejadian. Diantaranya terjadi pada saat pemasangan infus, pengambilan sampel darah, *recapping*, terinjak jarum jahit dan tertusuk pada saat asistensi pemasangan dower kateter (Data Primer PPI RSUD Dr Soetomo Surabaya, 2018). Hasil Observasi lapangan di ROI IRD Lt 3 RSUID Dr Soetomo Surabaya selama bulan Nopember 2018 yang dilakukan oleh peneliti pada

beberapa perawat pelaksana ditemukan 3 perawat tidak menggunakan APD seperti masker pada saat melakukan tindakan keperawatan seperti melakukan *suction* pada pasien yang terpasang ventilator. Dan 2 perawat tidak menggunakan sarung tangan pada saat mengambil sampel darah, padahal APD masker dan sarung tangan telah disediakan pihak rumah sakit. Banyak alasan yang dikemukakan, salah satunya yaitu karena mereka merasa kurang nyaman dalam penggunaan APD tersebut bahkan tidak sedikit perawat menganggap bahwa penggunaan APD hanya bisa menghambat dan mengganggu kerja mereka selain itu juga perawat menganggap remeh penggunaan APD sehingga tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Penggunaan APD di RS di Indonesia ternyata lebih dari 40%, dan kenyataan dilapangan para perawat rata-rata hanya menggunakan salah satu APD (jas lab, sarung tangan, atau masker saja) saat menangani pasien. Adapun alasan perawat tidak menggunakan APD ketika menangani pasien, pada umumnya (52%) di rumah sakit tidak tersedia APD yang lengkap. Tidak tersedianya APD di rumah sakit kemungkinan di sebabkan karena kurangnya perhatian dari kepala ruang dalam penyediaan APD, atau anggaran rumah sakit yang terbatas sehingga dana untuk pengadaan APD juga menjadi terbatas. Alasan lain perawat karena malas, lupa, tidak terbiasa dan repot. Alasan-alasan tersebut sangat terkait dengan kesadaran/perilaku perawat dalam penggunaan APD. Penyebab utamanya kemungkinan karena kurangnya pemahaman perawat terhadap bahaya yang akan timbul sebagai akibat dari adanya penyakit yang berbahaya (Sukarjo, 2012).

Kurangnya kesadaran ataupun kepatuhan dalam menggunakan APD pada perawat menurut Sukanto (2007) adalah faktor umur, pendidikan, pelatihan,

motivasi dan lama kerja. Perawat dalam penggunaan APD dengan baik maka dibutuhkan suatu kepatuhan yang baik dan disiplin dari perawat yang bersangkutan. Kepatuhan dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon terhadap suatu perintah, anjuran, atau ketepatan melalui suatu aktifitas konkrit (Albery & Marcus, 2008). Katz dan Green (2009) menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan antara lain kemampuan, masa kerja, latar belakang pendidikan, fasilitas atau peralatan, kejelasan prosedur, serta motivasi dan sikap.

Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2015). Motivasi dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan pada seseorang ataupun kelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi meliputi faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu (Suarli dan Yayan, 2009). Selain motivasi, hal yang berpengaruh terhadap kepatuhan petugas dalam pemakaian APD adalah sikap. Menurut Randi dalam Imam (2015) mengungkapkan bahwa sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya. Menurut pendapat Azwar (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama. Serta faktor emosional.

Kepatuhan membutuhkan motivasi, motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Dewantara, 2016). Di India, disebutkan yang menjadi penyebab kepatuhan rendah dari petugas kesehatan kurangnya motivasi (Sharmaet, *et.al*, 2011 dalam Afriani, 2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan tindakan yang tegas dari pihak Rumah Sakit dalam menyadarkan perawat dalam pentingnya menggunakan APD. Selain itu perlu adanya edukasi bagi perawat dalam menggunakan APD dan perawat wajib mengetahui Standar Operasional Prosedur yang ditetapkan pihak Rumah Sakit. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan antara motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensive Instalasi (ROI) Instalansi Gawat Darurat Lt 3 RSUD Dr. Soetomo Surabaya.”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensif Instalasi Gawat Darurat ( ROI IGD ) RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Menganalisis hubungan antara motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensif Instalasi Gawat Darurat ( ROI IGD ) RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensif ( ROI IGD ) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
2. Mengidentifikasi sikap perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensif (ROI IGD ) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
3. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensif (ROI IGD ) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
4. Menganalisis hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensif (ROI IRD) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
5. Menganalisis hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Observasi Intensif (ROI IRD) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan ilmiah serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keperawatan

Universitas Muhammadiyah Surabaya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan terutama dalam praktik Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Rumah Sakit.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sasaran keselamatan pasien merupakan salah satu indikator peningkatan mutu layanan rumah sakit, diharapkan hasil penelitian bisa menjadi bahan rekomendasi dalam menentukan kebijakan rumah sakit dalam menyusun rencana pengembangan untuk memberikan pelayanan yang aman, nyaman dan bermutu tinggi, sehingga diharapkan mampu bersaing dengan rumah sakit lain dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.
2. Keselamatan pasien merupakan bidang baru dalam pelayanan rumah sakit, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai bahan kajian ilmiah dan teori yang pernah didapat serta implementasinya ditempat kerja khususnya dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit.